

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak dan remaja merupakan aset bangsa dan sebagai generasi penerus pada masa yang akan datang. Kualitas anak dan remaja pada masa sekarang, menentukan kualitas bangsa pada masa yang akan datang. Jika saat ini banyak anak atau remaja yang bermasalah maka akan terjadi kehancuran pada masa yang akan datang (Anjaswarni, 2014). Salah satu masalah yang penting mendapat perhatian adalah kenakalan remaja yang menjurus pada tindakan kriminal (*juvenile delinquency*). *Juvenile delinquency* (kenakalan remaja) adalah perilaku remaja dalam bentuk kenakalan yang sudah bersinggungan dengan hukum peradilan (Kratcoski & Kratcoski, 2004).

Dewasa ini, *juvenile delinquency* semakin marak dan cenderung semakin meningkat jumlahnya. *Juvenile delinquency* sudah marak terjadi sejak awal abad 19 dan menjadi permasalahan dunia, termasuk Indonesia. Fenomena kenakalan remaja terjadi pada seluruh lapisan masyarakat, laki-laki maupun perempuan, di kota maupun di desa, dari kalangan sosial ekonomi tinggi maupun rendah (Steketee & Gruszczyńska, 2010). Kenakalan dan kriminalitas di kalangan remaja, umumnya dikategorikan sebagai bentuk perilaku menyimpang yang diartikan sebagai bentuk perlawanan terhadap aturan dan nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat (Durkheim dan Merton dikutip oleh Badan Pusat Statistik, 2010).

Penelitian di Uni Eropa (EU) terhadap siswa remaja di enam negara anggota EU yang baru yaitu Republik Ceko, Estonia, Lithuania, Polandia, Slovenia dan

Siprus, didapatkan ada lima belas jenis kenakalan remaja. Jenis kenakalan tersebut dikelompokkan menjadi empat yaitu 1) perilaku kekerasan, 2) pelanggaran properti orang lain, 3) Penyalahgunaan zat, dan 4) *hacking* atau kejahatan internet (Steketee & Gruszczyńska, 2010). Kelompok penyalahgunaan zat adalah kelompok perilaku *delinquent* yang menonjol pada remaja, terdiri dari dua bentuk yaitu menggunakan dan pengedaran narkoba. Perilaku yang juga cenderung meningkat adalah *hacking* atau kejahatan internet (Steketee & Gruszczyńska, 2010).

Hasil studi oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Anak di Kota Palembang, Tangerang, Kutoarjo, dan Blitar diidentifikasi ada dua belas jenis tindak pidana yang dilakukan remaja. Dari dua belas jenis tindak pidana tersebut, lima jenis kenakalan terbanyak secara berturut-turut adalah: (1) pencurian (60%), (2) narkoba (9,5%), (3) kecelakaan lalu lintas fatal (5%), (4) perkosaan/ pencabulan (4%) dan (5) penganiayaan (4%). Hasil studi menjelaskan bahwa faktor pendorong terjadinya perilaku nakal adalah dorongan kebutuhan uang atau barang dan pengaruh teman (Badan Pusat Statistik, 2010).

Tingkat Propinsi khususnya di Jawa Timur, hasil studi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kota Blitar, diketahui dari 63 remaja didapatkan lima jenis kenakalan terbanyak, yaitu perkosaan atau pelecehan seksual lainnya (55,6%), kasus pencurian (20,6%), pembunuhan (10,20%), narkoba alkohol psikotropik dan zat adiktif lainnya (NAPZA) (9,50%) dan perkelahihan (4,1%). Usia terbanyak antara 11 tahun sampai 18 tahun (46%) (Anjaswarni, 2014).

Studi pendahuluan dilakukan di enam SMP negeri dan swasta di Kota Malang. Studi ini dilakukan di kota Malang karena penelitian dilakukan di Kota Malang. Pemilihan Kota Malang sebagai tempat penelitian cukup beralasan karena Malang adalah Kota nomor dua terbesar di Jawa Timur setelah Surabaya dengan jumlah siswa lebih banyak dari kota lainnya. Berdasarkan hasil studi di LPKA Kota Blitar didapatkan bahwa banyak remaja delinkuen yang berasal dari Kota Malang.

Hasil studi 3 tahun terakhir yaitu 2015, 2016 dan 2017 berdasarkan catatan guru Bimbingan Konseling (BK) didapatkan jumlah siswa bermasalah dihitung berdasar jumlah rata-rata kasus dalam tiga tahun terakhir adalah 695 kasus. Jumlah rata-rata seluruh siswa tiga tahun terakhir adalah 4168 orang. Berdasarkan jumlah tersebut diketahui persentase siswa bermasalah dibandingkan dengan rerata jumlah siswa 3 tahun terakhir adalah 17%. Data hasil studi pendahuluan seperti tabel 1.1

Tabel 1.1 Data Perilaku Anak Yang Mendapat Pembinaan Di SMP Kota Malang

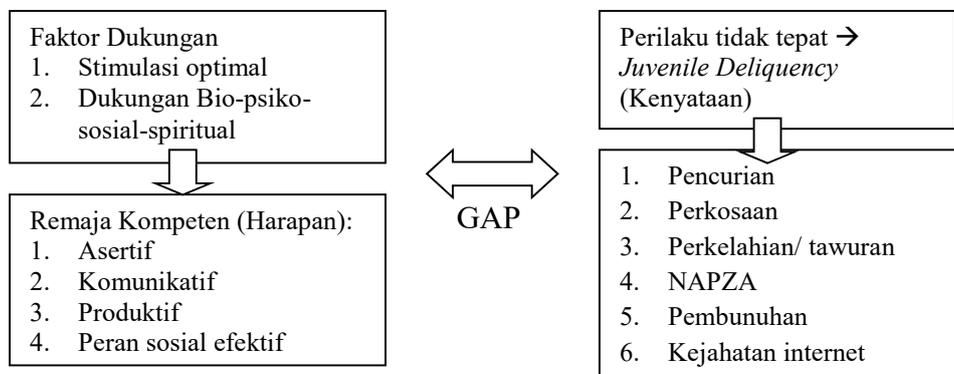
NO	Jenis Kasus	Jumlah Siswa (rerata/ tahun)	Jumlah Kasus 3 tahun terakhir	Rata-rata Jumlah Kasus/ tahun	Persentase Berdasarkan Jumlah kasus
1.	Tidak pakai atribut sekolah	4168	1639	546	78,65 %
2.	Membolos		219	73	10,51 %
3.	Merokok		125	42	6,00 %
4.	Miras		10	3	0,48 %
5.	Narkoba		3	1	0,14 %
6.	Mencuri		31	10	1,49 %
7.	Berkelahi		34	11	1,63 %
8.	Pengrusakan		18	6	0,86%
9.	Pencabulan / <i>free sex</i>		5	2	0,24 %
		4168	2084	695	100 %

Sumber: Data primer penelitian Tri Anjaswarni

Tabel 1.1, menunjukkan bahwa perilaku nakal remaja SMP yang masuk kategori nakal dan sudah melanggar aturan sekolah serta berpotensi melibatkan hukum

adalah sejumlah 21,35%. Perilaku tersebut secara berturut-turut mulai prevalensi tertinggi adalah membolos, merokok, berkelahi, mencuri, pengrusakan, miras, pencabulan atau *free sex*, dan narkoba. Tidak memakai atribut sekolah sebanyak 78,65 % tidak dimasukkan dalam kenakalan yang serius, karena kemungkinan adanya faktor lupa atau sebab lainnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut menunjukkan adanya *gap* atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan pada remaja, seperti pada gambar 1.1.



Gambar 1.1 Gap Harapan dan Kenyataan Tumbuh Kembang Remaja
(Gail Wiscarz Stuart, 2013; Anjaswarni, 2014)

Kematangan dalam proses tumbuh kembang, memerlukan stimulasi dan dukungan yang adekuat. Keberhasilan proses tumbuh kembang ditunjukkan dengan perilaku adaptif, asertif, komunikatif, produktif dan mampu menjalankan peran sosial dengan baik. Kenyataannya, banyak remaja bermasalah yang bersinggungan dengan hukum. Hal ini menunjukkan ada kesenjangan (*gap*) yang perlu dikaji sebagai latar belakang atau penyebab masalah.

Studi faktor penyebab perilaku *juvenile delinquency* diungkapkan oleh Kim & Kim (2008). Hasil studi dengan membandingkan antara subyek remaja siswa dan remaja nakal, didapatkan bahwa remaja delinkuen lebih banyak terjadi pada

pasangan orang tua yang memiliki tingkat dinamika tinggi, keluarga disfungsi, keluarga miskin, dan tingkat kekerasan yang tinggi. *Juvenile delinquency* juga lebih banyak terjadi pada remaja yang mempunyai kepribadian antisosial, serta gejala lain dan tingkat frustrasi psikosomatik yang lebih tinggi.

Penelitian lain mencoba melakukan studi untuk menjelaskan terjadinya *juvenile delinquency* dari perspektif perkembangan. Hasil studi diketahui penyebab kenakalan dan permusuhan remaja berlatar belakang adanya defisit emosional yang terjadi pada awal kehidupan. Perilaku nakal adalah upaya untuk memperbaiki defisit yang terjadi pada masa perkembangan (Kenny, Blacker, & Allerton, 2014).

Sit (2017) menjelaskan bahwa awal kehidupan seorang anak (usia dini) merupakan masa keemasan (*“Golden Age”*). *“Golden Age”* adalah masa pertumbuhan dan perkembangan anak yang terjadi pada usia 0 sampai 6 tahun. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (14) bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0 – 6 tahun. Masa ini disebut masa keemasan karena terjadi perkembangan yang menakjubkan dalam aspek fisik maupun psikologis. Pada usia tersebut terjadi perkembangan yang pesat pada otak dan mental emosional. Kegagalan stimulasi pada usia dini dapat menjadi dasar terjadinya masalah atau gangguan perkembangan anak.

Calhoun, Glaser, & Bartolomucci (2011) menggunakan model Sosial Ekologis *Bronfenbrenner* sebagai dasar untuk mengembangkan Model *The Juvenile Counseling and Assessment Model and Program (JCAP)*. Model *JCAP* adalah model yang mencoba mengembangkan pendekatan teoritis untuk mengkonseptualisasikan *juvenile delinquency* dan intervensi yang diperlukan.

Model bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab dan intervensi perilaku *juvenile delinquency*. Model *JCAP* menjelaskan bahwa perilaku nakal anak (delinkuen) berhubungan dengan variabel anak itu sendiri dan variabel ekologi. Teori ini menjelaskan bahwa diri anak berperan dalam menentukan perilaku delinkuen, dan lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi individu (anak) dan sebagai faktor risiko *juvenile delinquency* (Calhoun, Glaser & Bartolomucci, 2011).

Variabel individu (anak) adalah faktor risiko *juvenile delinquency* yang bersumber dari diri anak sendiri. Variabel ini meliputi genetik, herediter, dan gender, dimensi kepribadian dan kecerdasan, kompetensi sosial (*life skill*), serta proses kognitif. Pendapat lain menjelaskan bahwa respon maladaptif adalah hasil dari kurangnya kompetensi individu, antara lain kurangnya kontrol diri dan harga diri rendah. Aspek penting lain dalam diri individu adalah *self efficacy* (Calhoun, Glaser & Bartolomucci, 2011; Gail Wiscarz Stuart, 2013). Faktor dalam diri individu yang juga berperan dalam perkembangan dan kesehatan anak adalah religi. Keraguan, inkonsisten dan tidak adanya dukungan beribadah sesuai agama, berpotensi terjadi konflik pada diri remaja (Leininger dikutip Alligood, 2014). Termasuk dalam variabel anak adalah mekanisme koping, akan tetapi dalam penelitian ini mekanisme koping dibahas tersendiri untuk mengetahui secara utuh pengaruhnya terhadap kenakalan remaja

Variabel ekologi (lingkungan) adalah situasi dan kondisi lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan dan kesehatan anak. Model menjelaskan ada empat variabel ekologi yang berpengaruh yaitu ekologi keluarga, ekologi teman sebaya, ekologi sekolah dan ekologi masyarakat. *Juvenile delinquency* terjadi

karena adanya interaksi di antara variabel tersebut dengan diri individu (Calhoun, Glaser & Bartolomucci, 2011).

Variabel ekologi keluarga yang menjadi faktor risiko terjadinya *juvenile delinquency* adalah kompetensi keluarga, fungsi keluarga, pola asuh dan pengaruh sibling (Calhoun, Glaser & Bartolomucci, 2011). Penelitian pada remaja Korea, ditemukan bahwa remaja nakal lebih banyak terjadi pada keluarga disfungsional, kekerasan, hubungan dan kelekatan orang tua yang buruk, pengawasan orang tua tidak efektif dan kurangnya dukungan keluarga, serta pola asuh dan kemiskinan (Kim & Kim, 2008; Sriyanto, *et al.*, 2014; Trambly & Craig dalam Blanc, 2015).

Ekologi sekolah adalah situasi lingkungan sekolah yang mempengaruhi perkembangan dan kesehatan anak, meliputi pola kedekatan pertemanan, hubungan guru dan murid, hubungan anak dengan sekolah, serta kompetensi akademik. Ekologi teman sebaya dan komunitas adalah kondisi lingkungan teman sebaya dan komunitas yang mempengaruhi perkembangan dan kesehatan anak, antara lain terpapar alkohol, sikap otoriter dan hubungan pertemanan. Faktor ekologi komunitas meliputi status sosial ekonomi, religius, keterlibatan dalam kasus polisi dan hubungan anak dengan masyarakat (Calhoun, Glaser & Bartolomucci, 2011).

Perkembangan dan penggunaan teknologi dewasa ini, berkontribusi untuk terjadinya perilaku delinkuen. Penggunaan teknologi yang salah berdampak terjadinya perilaku kekerasan dan kenakalan remaja. Penelitian menunjukkan bahwa bermain video game kekerasan berkorelasi dengan terjadinya agresi pada remaja nakal yang dipenjarakan (*juvenile delinquency*) (DeLisi *at al.*, 2012).

Penelitian lain diketahui bahwa media massa berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya *juvenile delinquency* (Sriyanto *et al.*, 2014).

Faktor lain yang berperan untuk terjadinya *juvenile delinquency* adalah gaya hidup (*life style*). Individu yang tidak mampu beradaptasi terhadap perubahan gaya hidup berpotensi terjadinya gangguan kesejahteraan (Heath & Berman, 2008). Gaya hidup yang tidak baik, berpotensi sebagai pemicu kenakalan remaja.

Juvenile delinquency penting mendapat perhatian khusus karena berdampak luas bagi diri remaja, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Kegagalan menangani remaja delinkuen, dapat mengakibatkan kehancuran bangsa karena remaja adalah aset bangsa. Penanganan *juvenile delinquency* harus secara komprehensif melalui faktor risiko dan berfokus pada upaya pencegahan dengan melibatkan multidisiplin yaitu keperawatan jiwa masyarakat, praktisi pendidikan, psikologi, tokoh agama, keluarga dan tokoh masyarakat serta pemerintah, bahkan proaktif masyarakat (Howell, Lipsey, Wilson, & Howell, 2014).

Penelitian bertujuan mengembangkan indeks prediktor perilaku *juvenile delinquency*, mengacu pada model *Juvenile Counseling and Assessment Program (JCAP Model)*. Model dikembangkan berdasarkan teori *Multilevel Theory of Behavior* dengan pendekatan *sosio-ekologikal* yang dikembangkan berdasarkan teori Sistem Bioekologi *Bronfenbrenner*. Teori ini menjelaskan ada empat lapisan lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak, yaitu *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem* dan *macrosystem* yang menjadi faktor risiko (*risk factors*). Model *Bronfenbrenner* menjelaskan, anak adalah fokus kajian dimana masalah yang terjadi adalah hasil interaksi dengan lingkungannya (Shumaker *at al.*, 2009).

Hasil pengembangan indeks prediktor perilaku *juvenile delinquency*, selanjutnya dikembangkan *tool* aplikasi untuk deteksi dini (*early detection*) *juvenile delinquency*. Deteksi dini dilakukan dengan tujuan dapat diketahui secara dini potensi dan diagnosa *juvenile delinquency*. *Tool* yang dikembangkan menjadi instrumen berbasis teknologi yang dapat menetapkan level *juvenile delinquency* dan selanjutnya mengarahkan intervensi sesuai level potensi atau risiko.

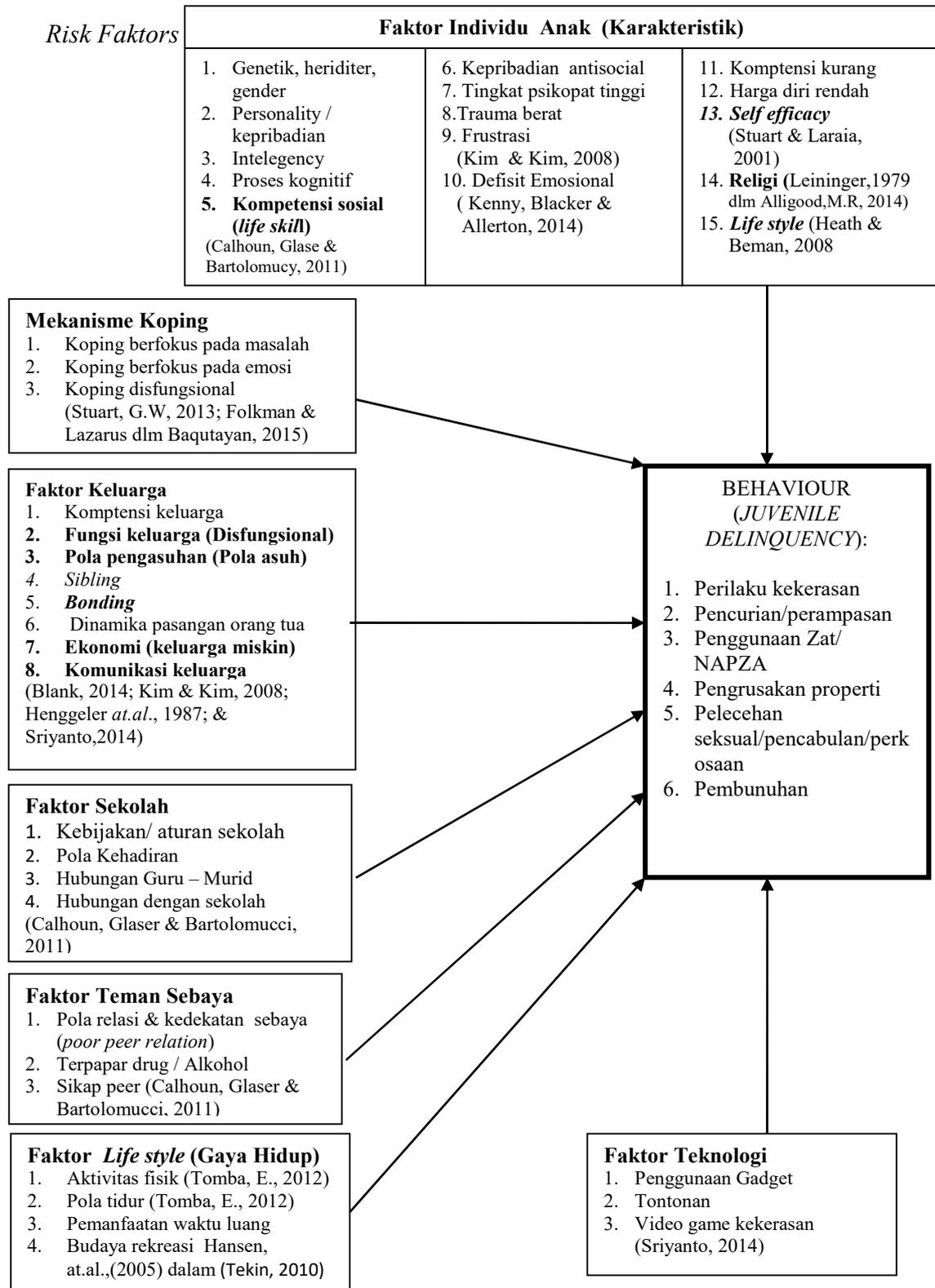
Pengembangan *tool* dengan memanfaatkan teknologi juga pernah dilakukan sebagai inovasi berupa aplikasi bernama *E-Rakesi* (elektronik – rapor kesehatan siswa) sebagai media penghubung antara pemberi layanan kesehatan, guru, dan orang tua untuk memberikan informasi, pemantauan, dan laporan evaluasi terhadap anak sekolah di Indonesia. Alat digunakan untuk mencegah permasalahan yang dapat mengganggu proses tumbuh kembang anak (Mahasiswa Magister Fakultas Keperawatan Universitas Indonesia, 2018).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dan untuk memfasilitasi deteksi dini risiko *juvenile delinquency*, diagnosa dan rencana intervensinya, maka perlu mengembangkan *tool* dengan memanfaatkan teknologi berdasarkan faktor risiko yang melatarbelakangi terjadinya *juvenile delinquency*. Hal ini merupakan salah satu sarana efektif di era teknologi saat ini. *Tool* yang dikembangkan dapat digunakan secara mandiri oleh individu remaja dalam bentuk pelaporan diri (*self report*) untuk melakukan deteksi dini potensi masalah. Pendekatan dasar dari metode pelaporan diri adalah bertanya kepada individu remaja terkait keterlibatannya dalam perilaku nakal dan tingkat keseringannya.

Tool diharapkan dapat diimplementasikan di sekolah-sekolah melalui Dinas Pendidikan yang dimasukkan program Bimbingan Konseling (BK). *Tool* juga dapat digunakan di fasilitas kesehatan tingkat pertama melalui Dinas Kesehatan yang dimasukkan dalam program Kesehatan Jiwa. Kegiatan dikoordinir oleh Kepala Puskesmas dan diintegrasikan dalam program kesehatan jiwa dengan melakukan pembinaan di sekolah-sekolah. Pengembangan indeks prediktor dan *tool* aplikasi berbasis *web* untuk deteksi dini *juvenile delinquency*, sejauh ini belum ada yang mengembangkan, sehingga sangat penting melakukan pengembangan sebagai salah satu bentuk upaya intervensi pencegahan masalah kenakalan remaja.

1.2 Kajian Masalah

Juvenile delinquency adalah gangguan jiwa serius dan harus mendapatkan perhatian khusus. Banyak faktor yang diprediksi sebagai faktor risiko *juvenile delinquency*. Individu berperan dalam menentukan perilaku delinkuen, sedangkan lingkungan adalah faktor yang mempengaruhinya. Penanganan *juvenile delinquency* harus komprehensif melalui faktor risiko yang berfokus pada upaya pencegahan secara multidisiplin. Mengacu pada *Multilevel Theory of Behavior* dan teori Sistem *Betty Neuman*, serta model *Juvenile Counseling and Assessment Program (JCAP Model)* maka dikembangkan perspektif teori pengembangan indeks prediktor perilaku *juvenile delinquency*. Perspektif teori ini dikembangkan berdasarkan faktor risiko dari empat lapisan lingkungan dan individu sebagai fokus. Upaya pencegahan ada tiga level yaitu pencegahan primer, sekunder dan tersier (Caplan dikutip Anderson & McFarlane, 2011; Alligood, 2014; Stuart, 2013; Shumaker, *at al*, 2009). Diagram perspektif teori seperti pada gambar 1.2.



Sumber: Diadaptasi dari Alligood (2014), Calhoun, Glaser & Bartolomucci (2011), Kim & Kim (2008), Sriyanto *at.al* (2014), Hansen *at.al.*, 2005 dalam Tekin (2010)

Gambar 1.2 Perspektif Teori Pengembangan Indeks Prediktor Perilaku *Juvenile*

Gambar 1.2 menggambarkan perspektif teori faktor risiko dan indikator yang diukur pengaruhnya terhadap *juvenile delinquency*. Ada tujuh faktor risiko yang berpengaruh terhadap terjadinya *juvenile delinquency*, yaitu faktor individu, mekanisme koping, keluarga, sekolah, teman sebaya, *lifestyle* dan teknologi.

Faktor dalam diri individu (anak) yang menjadi risiko, yaitu genetik, heriditer, gender, kepribadian, intelegency, proses kognitif, kompetensi sosial (*life skill*), gangguan kepribadian, kurangnya kompetensi, harga diri, *self efficacy*, religi dan *lifestyle*. Faktor individu dalam penelitian ini meliputi *Life skill*, *self efficacy*, kompetensi akademik dan religi. Mekanisme koping merupakan tolok ukur kemampuan remaja dalam menyelesaikan masalah. Jika mekanisme koping baik maka individu akan berhasil (adaptif) dan jika meknisme buruk maka individu akan gagal dan muncul masalah psikologi (maladaptif).

Faktor lingkungan keluarga yang diidentifikasi berisiko terjadinya *juvenile delinquency* ada lima indikator yaitu status ekonomi, komunikasi dan relasi, fungsi keluarga, pola asuh, dan *bonding*. Faktor lingkungan sekolah yang diidentifikasi berisiko ada empat yaitu kebijakan sekolah, pola kehadiran, hubungan guru-murid, dan hubungan anak dengan sekolah. Faktor teman sebaya meliputi pola relasi dan kedekatan, ada tidaknya paparan Zat adiksi di lingkungan remaja, dan sikap *peer*.

Gaya hidup (*life style*) dan penggunaan teknologi adalah *trend* remaja saat ini yang berpotensi untuk timbulnya masalah atau kenakalan. Faktor *life style* yang diukur adalah aktifitas fisik meliputi olah raga, pola tidur, pemanfaatan waktu luang dan budaya rekreasi. Faktor teknologi meliputi penggunaan *gadget*, tontonan dan permainan *video game* yang tidak baik.

1.3 Rumusan masalah

1. Apakah faktor risiko yang berpengaruh terhadap *juvenile delinquency*?
 - a. Apakah faktor individu (anak) berpengaruh terhadap *juvenile delinquency*?
 - b. Apakah mekanisme koping individu berpengaruh terhadap *juvenile delinquency*?
 - c. Apakah faktor keluarga berpengaruh terhadap *juvenile delinquency*?
 - d. Apakah faktor lingkungan sekolah berpengaruh terhadap *Juvenile delinquency*?
 - e. Apakah faktor teman sebaya berpengaruh terhadap terjadinya *juvenile delinquency*?
 - f. Apakah faktor *life style* berpengaruh terhadap *juvenile delinquency*?
 - g. Apakah faktor teknologi berpengaruh terhadap *juvenile delinquency*?
2. Bagaimanakah indeks prediktor terjadinya perilaku *juvenile delinquency*?
3. Bagaimanakah *tool* yang dikembangkan untuk mendeteksi terjadinya perilaku *juvenile delinquency* pada remaja?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengembangkan Indeks prediktor perilaku *juvenile delinquency* yang diidentifikasi berdasarkan faktor risiko meliputi faktor individu, mekanisme koping individu, keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, *life style* dan teknologi.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis faktor risiko yang berpengaruh terhadap terjadinya *juvenile delinquency*.

- a. Menganalisis pengaruh faktor individu (*Life skill, self efficacy*, religi, kompetensi akademik) terhadap *juvenile delinquency*.
 - b. Menganalisis pengaruh faktor mekanisme coping individu terhadap *juvenile delinquency*.
 - c. Menganalisis pengaruh faktor keluarga (status ekonomi, komunikasi dan relasi, fungsi keluarga, pola asuh, *bonding*) terhadap *juvenile delinquency*.
 - d. Menganalisis pengaruh faktor lingkungan sekolah (Kebijakan sekolah, pola kehadiran, hubungan guru-murid, hubungan anak dengan sekolah) terhadap *juvenile delinquency*.
 - e. Menganalisis pengaruh faktor teman sebaya (Pola relasi, terpapar zat, sikap *peer*) terhadap *juvenile delinquency*.
 - f. Menganalisis pengaruh faktor *life style* (merokok, aktifitas fisik, pola tidur, pemanfaatan waktu luang, kebiasaan rekreasi) terhadap *juvenile delinquency*.
 - g. Menganalisis pengaruh faktor teknologi (penggunaan *gadget*, tontonan, permainan video *game*) terhadap *juvenile delinquency*.
2. Mengembangkan indeks prediktor perilaku *juvenile delinquency*.
 3. Mengembangkan *tool* aplikasi berbasis *web* berdasarkan faktor risiko untuk mendeteksi potensi terjadinya perilaku *juvenile delinquency* pada remaja.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diperolehnya indeks prediktor yang dikembangkan berdasarkan faktor risiko *juvenile delinquency* dan dapat digunakan sebagai referensi ilmiah dalam pengembangan ilmu kesehatan dan keperawatan jiwa khususnya pada remaja.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Indeks prediktor dapat digunakan sebagai indeks untuk mengukur dan memprediksi potensi terjadinya *juvenile delinquency*.
2. Hasil pengembangan indeks prediktor dan skor prediktor dapat digunakan untuk mengembangkan *tool* aplikasi berbasis *web* berdasarkan faktor risiko.
3. *Tool Aplikasi* mudah diakses untuk dimanfaatkan oleh komunitas remaja di sekolah dalam rangka deteksi dini potensi terjadinya *juvenile delinquency* yang dapat dilakukan secara mandiri atau dengan bimbingan guru disekolah melalui program Bimbingan Konseling (BK).
4. *Tool* aplikasi digunakan untuk mendeteksi dan diagnosa perilaku *juvenile delinquency* dalam pelayanan kesehatan sebagai program kesehatan jiwa yang terintegrasi dengan program bimbingan konseling di sekolah menengah.